

PENERAPAN STRATEGI AKTIF TIPE *GIVING QUESTIONS AND GETTING ANSWER* DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS VIII SMPN 23 PADANG

Nita Lofa Sofia¹, Niniwati¹, Fazri Zuzano¹

¹Jurusan Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
E-mail :nitalofasofia89@yahoo.com

Abstract

There are many things that's cause result of learning mathematic for students in SMPN 23 Padang did not pass it was caused many students did not give attention when the teacher explained the lesson. The lesson just centered to the teacher, the low response of students in quality and quantity, students often forget to learning materials and student learning equipment still lacking. There for, researcher try to do observation so that they know result of learning mathematic for the students using learning strategy:active learning type giving questions and getting answer it is better than learning strategi confentional in class VIII SMPN 23 Padang, the writer sugest the mathematic teacher can use learning strategy active learning type giving questions and getting answer as on alternative to get goal in learning process.

Key words :Active Learning, Giving Questions and Getting Answer, Result Of Study

Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat berperan penting dalam perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Belajar matematika dapat melatih sikap berpikir logis, kritis, analitis, sistematis, aktif, kreatif, inovatif, cermat, jujur, dan disiplin. Diharapkan sikap-sikap yang tertanam dalam mempelajari matematika dapat melahirkan generasi-generasi membanggakan yang dapat meneruskan cita-cita bangsa.

Menyadari hal itu, maka matematika sangat penting untuk dipelajari di berbagai jenjang pendidikan.Selain dapat melatih sikap-sikap positif, matematika juga memiliki konsep-konsep dan teori-teori yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Begitu juga dalam dunia pendidikan manfaat matematika sangat dirasakan sebagai ilmu pendukung untuk mempelajari ilmu lain.Oleh karena itu diharapkan kualitas kegiatanpembelajaran matematika di sekolah harus selalu ditingkatkan.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMPN 23 Padang pada tanggal 17 dan 18 September 2012, pembelajaran matematika masih ada yang terpusat pada guru. Di awal pembelajaran, guru menanyakan pada siswa tentang materi yang sudah mereka pelajari namun, mereka kelihatan ragu-ragu dalam menjawab. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ada siswa yang tidak memperhatikan. Guru sudah menegur namun, siswa masih tetap mengulangnya. Ada juga siswa yang tidak memiliki peralatan belajar dengan lengkap sehingga, ketika diberikan latihan yang soalnya bersumber dari buku pegangan, mereka menggunakan buku satu berdua bahkan ada yang satu bertiga.

Penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 19 September 2012 dengan salah seorang guru matematika di sekolah tersebut yaitu guru yang mengajar di kelas VII.1 hingga kelas VII.6, menurut guru tersebut permasalahan yang sering terjadi selama mengajar adalah ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal yang

belum mereka pahami tidak satu pun yang ingin bertanya. Guru pun menganggap bahwa semua siswa sudah paham dengan materi yang telah dijelaskannya namun, ketika guru meminta siswa untuk menjelaskan hal yang sudah mereka pahami, mereka tidak berani untuk menyampaikannya. Sehingga respon yang diberikan siswa kurang selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Menurut guru tersebut, hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki persiapan belajar yang baik sebelumnya di rumah mengenai materi yang akan mereka pelajari. Siswa hanya mengharapkan penjelasan dari guru di sekolah, ketika dijelaskanpun siswa sering tidak memperhatikan.

Selain itu guru tersebut menjelaskan bahwa, siswa juga sering lupa bila guru menanyakan kembali materi pelajaran yang sudah dipelajari. Hal ini disebabkan karena siswa jarang mempelajari kembali materi, contoh soal maupun soal latihan yang telah diberikan di sekolah. Keadaan demikian mengharuskan guru untuk menjelaskan kembali materi yang sudah dijelaskan

sehingga waktu dalam pembelajaran menjadi tidak efektif. Kenyataan belajar siswa yang demikian, berpengaruh terhadap rendahnya hasil ujian akhir semester 2 tahun ajaran 2013/2014 untuk mata pelajaran matematika di kelas VII yang naik ke kelas VIII SMPN 23 Padang.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan guru harus mampu menciptakan kondisi belajar yang menjadikan siswa lebih aktif, dapat menjelaskan hal-hal mengenai materi yang sudah dipelajari dengan baik tanpa ragu-ragu ataupun lupa lagi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah belajar siswa tersebut adalah dengan melakukan strategi pembelajaran aktif tipe *giving questions and getting answer*. Strategi ini dapat menjadikan siswa lebih aktif karena siswa diminta meninjau hal-hal yang belum mereka pahami, maupun hal-hal yang sudah mereka pahami dari materi yang sedang dipelajari dengan cara menjelaskan maupun menanyakannya dalam diskusi kelompok

maupun diskusi kelas sehingga, tercipta interaksi antara siswa dengan guru atau antara sesama siswa ketika proses pembelajaran.

Selain itu dengan strategi inidiharapkan siswa menjadi tidak mudah lupa terhadap materi yang mereka pelajari karena menurut Silberman (2007:239), “Materi yang telah ditinjau (*review*) oleh peserta didik dapat disimpan lima kali lebih kuat dari materi yang tidak ditinjau, karena peninjauan memudahkan peserta didik untuk mempertimbangkan informasi dan menemukan cara-cara untuk menyimpannya dalam otak”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 23 Padang.

Belajar menurut Slameto (2010: 2) adalah “Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar dibutuhkan sebuah usaha secara sadar dari diri sendiri untuk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik sehingga akan terlihat dalam peningkatan kemampuan seseorang baik secara kualitas maupun kuantitas. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu usaha menciptakan kondisi siswa untuk belajar. Usaha tersebut adalah serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi bernuansa edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fontana yang dikutip oleh Suherman dkk (2003: 7) menyatakan bahwa:

Pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa edukatif agar program belajar

tumbuh dan berkembang secara optimal.

Teori belajar Gagne yang dikutip oleh Suherman dkk (2003: 33) menyatakan bahwa:

Dalam pembelajaran matematika ada dua objek yang diperoleh siswa yaitu objek langsung dan objek tak langsung. Objek tak langsung antara lain kemampuan menyelidiki dan memecahkan masalah, belajar mandiri, bersikap positif terhadap matematika dan tahu bagaimana semestinya belajar. Sedangkan objek langsung berupa fakta, keterampilan, konsep, dan aturan.

Berdasarkan teori di atas, pada saat belajar matematika siswa akan menemukan beberapa fakta, keterampilan, konsep dan aturan tertentu. Untuk memperoleh hal tersebut siswa harus memiliki kemampuan menyelidiki, memecahkan masalah, belajar mandiri dan tahu bagaimana semestinya belajar yang benar. Agar memiliki kemampuan itu, dibutuhkan peran guru membantu siswa untuk dapat terlibat aktif, dan dapat memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan dengan baik.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pembelajaran matematika adalah usaha yang dilakukan

guru dan siswa secara bertahap dan terus-menerus untuk menciptakan pemahaman konsep sehingga siswa dapat menerima materi pelajaran dengan baik serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran aktif merupakan suatu kesatuan usaha bersama antara guru, siswa dan lingkungan pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, dibutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajar itu sendiri secara maksimal.

Silberman (2007: xxi) menyatakan bahwa:

Pada saat kegiatan belajar aktif, peserta didik melakukan sebagian besar pekerjaan yang harus dilakukan dengan menggunakan otak mereka mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Dalam pembelajaran aktif, siswa yang banyak berperan dalam proses pembelajaran. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran aktif harus mencakup mental dan fisik secara keseluruhan. Siswa secara aktif menggunakan kemampuan berpikirnya, baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan

persoalan, atau mengaplikasikan hal-hal yang baru mereka pelajari dalam kehidupan nyata. Melalui cara ini siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Menurut Silberman (2007: xxii) dalam pembelajaran aktif, “Yang paling penting, peserta didik perlu melakukannya memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai”.

Pendapat ini diperkuat oleh Holt dalam Silberman (2007: 5) yang mengemukakan bahwa belajar semakin baik jika siswa diminta untuk melakukan hal sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan informasi dengan bahasa mereka sendiri.
- b. Memberikan contoh-contoh.
- c. Mengenalnya dalam berbagai samaran dan kondisi.
- d. Melihat hubungan antara satu fakta atau gagasan dengan yang lain.
- e. Menggunakannya dengan berbagai cara.
- f. Memperkirakan konsekuensinya.
- g. Mengungkapkan lawan atau kebalikannya.

Dalam proses pembelajaran banyak hal yang diajarkan guru akan mudah dilupakan siswa maka , untuk mengingat materi atau konsep yang telah dipelajari, siswa harus mampu mengulang dan memahami kembali materi tersebut dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan.

Giving questions and getting answer merupakan salah satu tipe dalam pembelajaran aktif. Penerapan strategi ini dapat merangsang siswa untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi pelajarannya, dengan cara meninjau hal-hal yang belum dipahami maupun yang sudah dipahami dari materi pelajaran. Sehingga akan muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang tidak dapat terjawab saat diskusi berlangsung. Dari pertanyaan-pertanyaan itulah guru dapat menjelaskan materi pelajaran tersebut.

Silberman (2007: 244) mengungkapkan langkah-langkah strategi pembelajaran aktif tipe *giving questions and getting answer* sebagai berikut:

- a. Berikan dua kartu indeks kepada setiap peserta didik

- b. Mintalah setiap peserta didik untuk menyelesaikan kalimat berikut ini:
Kartu 1: saya masih mempunyai pertanyaan tentang
- Kartu 2: saya dapat menjawab pertanyaan tentang
- c. Buatlah sub-kelompok dan mintalah masing-masing kelompok memilih “pertanyaan untuk disampaikan” yang paling tepat, dan “pertanyaan untuk dijawab” yang paling menarik dari kartu-kartu anggota kelompoknya.
- d. Mintalah setiap kelompok melaporkan “pertanyaan untuk disampaikan” yang ia pilih. Tentukan apakah seseorang dalam seluruh kelas dapat menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, pengajar seharusnya merespon.
- e. Mintalah setiap sub-kelompok untuk berbagi “pertanyaan untuk dijawab” yang ia pilih. Perintahkan kepada anggota sub-kelompok untuk berbagi jawaban dengan kelompok lain.

Pada penelitian ini akan dilakukan beberapa variasi, yaitu sebelum penelitian berlangsung, siswa sudah dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan kemampuan akademik. Selain itu, siswa juga diberikan bahan ajar berupa *handout* untuk dipelajari terlebih dahulu dan memberikan empat lembar kertas berwarna yaitu dua lembar berwarna merah dan dua lembar berwarna kuning. Kemudian siswa ditugaskan membuat hal-hal yang belum mereka pahami dan membuat hal-hal yang sudah mereka pahami

berdasarkan *handout* dengan melengkapi pernyataan pada kertas merah, “Saya belum paham tentang” dan pada kertas kuning, “Saya sudah paham tentang”. Kedua pernyataan itu dibuat untuk dikumpulkan pada guru sebelum pembelajaran dimulai dan dibuat untuk pegangan siswa dalam diskusi kelompok.

Selain itu, sebelum pembelajaran dimulai siswa telah duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Kemudian guru memberikan kertas merah dan kertas kuning pada setiap kelompok dan mempersilahkan siswa berdiskusi dalam kelompoknya. Dalam diskusi kelompok, siswa mendiskusikan bagian mana yang belum sama-sama mereka pahami dan bagian mana yang sudah sama-sama mereka pahami untuk didiskusikan dalam diskusi kelas. Kemudian guru memimpin dan mengarahkan kegiatan diskusi kelas.

Berdasarkan uraian di atas, pada strategi pembelajaran aktif tipe *giving questions and getting answer* siswa harus

mempelajari dahulu di rumah bahan ajar berupa *handout* yang sudah diberikan guru. Hal yang dapat mereka pahami dari bahan ajar nantinya akan mereka kemukakan dalam diskusi kelompok ataupun dalam diskusi kelas. Sehingga menjadikan proses pembelajaran bukan lagi sekedar transfer pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi merupakan proses perolehan konsep yang berorientasi pada keterlibatan siswa secara aktif dan tercipta respon dari siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan guru untuk memperkaya pengetahuan siswanya. Depdiknas (2008a: 11) menyatakan “*Handout* biasanya berasal dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan/KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik”.

Pembuatan *handout* bisa bersumber dari beberapa buku ataupun bahan yang *didownload* dari internet. Dalam penelitian ini, penulis membuat *handout* karena tidak semua siswa memiliki buku sebagai sumber

belajar mereka selain itu, *handout* juga dibutuhkan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang akan penulis terapkan. Agar dapat memperkaya wawasan siswa, maka *handout* dibuat dari beberapa buku yang memiliki kesesuaian dengan materi yang akan diajarkan.

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, Sugiyono (2010: 107) menyatakan “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diajarkan dengan menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang diajarkan dengan menerapkan pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMPN 23 Padang.

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdaftar pada kelas VIII SMPN 23 Padang tahun ajaran 2013/2014. Sugiyono (2010: 117) menyatakan bahwa:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili populasi yang diteliti, Sugiyono (2010: 118) menyatakan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pada penelitian ini yang menjadi kelas eksperimen adalah kelas VIII₄ dan kelas kontrol adalah VIII₅.

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar. Instrumen pada penelitian ini adalah tes hasil belajar matematika. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa yang menerapkan

strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar dari kedua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dengan menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* dan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran Konvensional, maka dilakukan analisis terhadap hasil belajar. Hasil belajar yang dianalisis adalah hasil belajar yang diperoleh setelah pelaksanaan tes akhir.

Analisis hasil belajar akan diuji dengan cara menguji hipotesis. Dengan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* sama baiknya dengan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa

dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Jika data hasil belajar kedua kelas sampel berdistribusi normal dan mempunyai variansi homogen, maka uji statistik yang digunakan menurut Sudjana (2005:239) adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan}$$

$$s = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Dengan :

\bar{x}_1 = Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol

n_1 = Jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = Jumlah siswa kelas kontrol

s_1^2 = Variansi data hasil belajar kelas eksperimen

s_2^2 = Variansi data hasil belajar kelas kontrol

s = Simpangan baku data kedua kelompok sampel

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh setelah tes hasil belajar dilaksanakan pada kedua kelas sampel. Siswa yang mengikuti tes akhir pada kedua kelas sampel terdiri dari 32 orang siswa pada kelas eksperimen dan 31 orang siswa pada kelas kontrol. Data hasil

tes masing-masing dari kedua kelas sampel yang diperoleh dari tes akhir.

Nilai rata-rata, simpangan baku, dan variansi hasil belajar kedua kelas sampel dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10: Data Tes Hasil Belajar Kelas Sampel

Kelas	Jumlah Siswa	Skor maks	Skor min	\bar{x}	S_i	S_i^2
Eksperimen	32	95	50	74,91	13,46	181,18
Kontrol	31	85	32	58,77	15,54	241,44

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMPN 23 Padang untuk mata pelajaran matematika adalah 75, maka diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada tabel 11.

Tabel 11: Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Kelas Sampel

Kelas	Persentase Ketuntasan (%)	
	Nilai < 75	Nilai \geq 75
Eksperimen	43,75 (14 orang)	56,25 (18 orang)
Kontrol	80,65 (25 orang)	19,35 (6 orang)

Dari tabel 11 terlihat bahwa ketuntasan siswa diatas 75% untuk kelas eksperimen adalah 18 orang siswa atau 56,25 % dan kelas kontrol adalah 6 orang siswa atau

19,35%. Berarti ketuntasan hasil belajar pada kelas eksperimen tercapai dan lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk melihat kesimpulan tentang data yang diperoleh dari hasil belajar, dilakukan analisis secara statistik. Sebelum melakukan uji hipotesis dengan uji t terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

Berdasarkan tes akhir maka analisis data dilakukan dengan langkah-langkah seperti dikemukakan berikut ini:

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan rumus uji Liliefors. Uji normalitas dilakukan pada kedua kelas sampel dan didapatkan harga L_0 dan L_{tabel} , yang didapatkan pada tabel untuk taraf nyata 0,05 seperti terlihat pada tabel:

Tabel 12: Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	N	L_0	L_{tabel}
Eksperimen	32	0,0855	0,1566
Kontrol	31	0,1042	0,1591

Dari perbandingan L_0 dan L_{tabel} untuk kedua kelas sampel diperoleh $L_0 < L_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa data hasil

belajar matematika siswa kelas sampel berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas Variansi

Uji homogenitas variansi bertujuan untuk melihat data hasil belajar mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengujinya digunakan uji F. Dalam hal ini akan di uji $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ dimana σ_1^2 dan σ_2^2 adalah varians dari masing-masingkelompok. Kriteria pengujian adalah tolak hipotesis H_0 jika: $F \geq F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$, Dalam kondisi lain H_0 diterima.

Untuk melakukan uji homogenitas variansi digunakan uji F dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{241,44}{181,18} = 1,33$$

$$F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1, n_2-1)} = F_{(0,05;30;31)} = 1,83$$

Karena $F = 1,33$ dan $F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)} = 1,83$ didapat

$$F = 1,33 \text{ dan } F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)} = 1,83$$

maka $F < F_{\frac{1}{2}\alpha(n_1-1; n_2-1)}$,

sehingga $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ diterima dengan taraf nyata $\alpha = 0,10$. Dapat disimpulkan

data hasil belajar matematika kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

3. Uji Perbedaan Rata-rata

Uji perbedaan rata-rata bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa dari kedua kelompok sampel tersebut. Untuk menguji hipotesis digunakan uji t dengan hipotesis

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ dan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$. Dari data yang diperoleh terlebih dahulu dihitung harga S yaitu simpangan baku kedua kelompok data.

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$= \frac{(31 - 1)241,44 + (32 - 1)181,18}{31 + 32 - 2}$$

$$= 210,82$$

$$s = \sqrt{210,82}$$

$$= 14,52$$

Selanjutnya digunakan rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{74,91 - 58,77}{14,52 \sqrt{\frac{1}{31} + \frac{1}{32}}}$$

$$= 4,41$$

Dari daftar distribusi t dengan peluang 0,95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 31 + 32 - 2 = 61$ didapat $t_{(0,95,61)} = 1,67$ sedangkan $t_{hitung} = 4,45$.

Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti H_0 ditolak atau terima H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMPN 23 Padang Tahun Ajaran 2013/2014

Pembahasan

Walaupun strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa namun, dalam beberapa kali pertemuan penulis mengalami kendala dalam menerapkannya

saat penelitian. Adapun kendala yang penulis alami adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat diskusi kelas masih banyak siswa yang malu-malu menyampaikan pendapatnya secara spontan kepada kelompok yang masih belum paham dengan materi pada *handout* yang telah dipelajari di rumah dan didiskusikan dengan anggota kelompoknya. Setelah penulis memberikan motivasi akhirnya ada siswa yang bersedia menjelaskan dengan spontan pada saat diskusi kelas.
- 2) Pada suatu kali pertemuan di awal pembelajaran beberapa siswa belum duduk dalam kelompoknya. Siswa mengeluh bosan duduk berkelompok karena repot harus menyusun meja dan kursi setiap kali pertemuan. Setelah penulis meminta pengertiannya baru siswa mau kembali duduk berkelompok. Hal ini membuat waktu pembelajaran menjadi tersita.
- 3) Siswa sering asal-asalan membuat pernyataan pada kertas merah dan kertas kuning yang penulis tugaskan baik secara

individu di rumah maupun secara berkelompok di sekolah. Ketika diminta memperbaiki masih banyak juga yang membuat asal-asalan sehingga sering menyita waktu pembelajaran.

- 4) Ada kelompok yang sering tidak serius dalam kegiatan diskusi kelompoknya maupun diskusi kelas sehingga suasana kelas menjadi ribut dan tidak kondusif. Penulis harus menegur dan mengingatkannya berkali-kali. Hal ini cukup menyita waktu dalam pembelajaran.

Meskipun dalam pelaksanaannya strategi pembelajaran ini banyak mengalami kendala, tetapi penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *giving questions and getting answer* dapat menjadikan siswa lebih aktif, mengingat materi pelajaran dengan baik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang pembelajarannya

menerapkan strategi aktif tipe *giving questions and getting answer* lebih baik dari hasil belajar matematika siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran pada siswa kelas VIII SMPN 23 Padang.

Daftar Pustaka

- Depdiknas.2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Silberman, Mel. 2007. *101 Strategi Active Learning*. Jakarta: Insan Madani Islamic Publisher.
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Renaka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suherman, Erman dkk. 2003. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Transito.